

LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMASYARAKATAN MODERASI BERAGAMA DALAM SITUASI PANDEMI COVID 19

Engkos Kosasih¹, Agus Suyadi Raharusun², Reza Pahlevi Dalimunthe³, Aceng Abdul Kodir⁴

Engkos Kosasih

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, engkos.kosasih@uinsgd.ac.id

Agus Suyadi Raharusun

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, agussuyadi@uinsgd.ac.id

Reza Pahlevi Dalimunthe

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, rezapahlevi@uinsgd.ac.id

Aceng Abdul Kodir

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, aceng.kodiri2013@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pada saat pandemi Covid-19 berlangsung, media sosial ikut berperan dalam menebarkan semua nilai, baik yang positif maupun negatif yang sejalan dengan kehidupan masyarakat modern yang terus menerus dinamis. Tersebarnya berita *hoax* saat pandemi Covid-19 berlangsung turut menebarkan nilai-nilai negatif yang merudiksi sikap moderat dalam beragama. Sikap apatisme dengan teologi Jabariyah kian mewabah akibat terpaan media sosial yang melanda masyarakat modern tanpa mengenal usia dan afiliasi sosial. Media sosial seyogyanya bukan menjadi bumerang bagi para penggunanya, justru harus menjadi trigger positif dalam menumbuhkan moderasi beragama secara dewasa. Media sosial bukan hanya sekedar alat hiburan semata, tetapi di dalamnya terdapat beberapa ranah atiran dan etika yang harus diindahkan. Di tengah pandemi Covid-19 ini justru yang harus muncul adalah sikap objektif yang harus muncul dari para pengguna media sosial sehingga melahirkan sikap moderat dalam beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang diperlukan hanya sebatas dokumen-dokumen yang dianalisa sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa manusia modern sebagai pengguna media sosial di tengah pandemi Covid-19 harus bisa memiliki sikap *wasaty* atau adil dalam menerima informasi yang ada di dalamnya. Masyarakat sebagai pengguna media sosial harus bisa memilah dan memilih terkait apa yang bisa diterima dan apa yang seharusnya ditolak, terutama segala hal yang berkaitan dengan masalah agama seperti berbagai doktrin *hoax* yang tersebar melalui media sosial.

Abstract

At the time of the Covid-19 pandemic, social media played a role in spreading all values, both positive and negative, in line with the life of modern society which is constantly dynamic. The spread of hoax news during the Covid-19 pandemic took place spreading negative values which predicted a moderate attitude towards religion. The attitude of apathy with Jabariyah's theology is becoming increasingly epidemic due to exposure to social media that has hit modern society without knowing age and social affiliation. Social media should not backfire for its users, it should be a positive trigger in growing adult religious moderation. Social media is not just a mere entertainment tool, but in it there are several realms of atiran and ethics that must be heeded. In the midst of the Covid-19 pandemic, precisely what must emerge is the objective attitude that must arise from the users of social media so that it gives birth to a moderate attitude in religion. This study uses qualitative methods, so that the data needed is only limited to the documents analyzed in accordance with research needs. The

results of this study state that modern humans as users of social media in the midst of the Covid-19 pandemic must be able to have a just or fair attitude in receiving the information contained in it. The community as social media users must be able to sort out and choose what is acceptable and what should be rejected, especially all matters relating to religious issues such as various doctrines of hoaxes that are spread through social media.

Kata Kunci: *Covid-19, Media Sosial, Moderasi Beragama*

1. Pendahuluan

Saat ini internet bukanlah hal yang tabu lagi bagi masyarakat. Pada masa lalu internet biasa dipakai guna saling tukar-menukar informasi melalui *e-mail*, *chatting* dan untuk mencari informasi dengan menggunakan mesin pencari google "*browsing*" dan "*googling*" (Siti Nurhalimah, 2019: 34). Jauh lebih dari itu, hari ini internet menjawab segala kebutuhan masyarakat, dari mulai informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Orang bisa mendapatkan informasi dalam dan luar negeri dari internet, bisa berinteraksi lewat internet, bisa belajar melalui internet, bisa belanja melalui internet, dan bisa melakukan kebutuhan-kebutuhan lainnya melalui internet selagi ada jaringan. Selain itu ada beberapa manfaat dari adanya perkembangan teknologi melalui internet yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum yaitu bidang pendidikan, bidang bisnis, layanan *e-commerce*, manajemen, kesehatan dan lain sebagainya (Siti Zulfah, 2018: 2-3). Disamping ada kelebihan tentunya juga ada kekurangan yang sama-sama kita rasakan dalam berbagai bidang, terutama dalam masalah jaringan yang kurang stabil dan penyalahgunaan-penyalahgunaan lain di dalamnya.

Salah satu bentuk dari adanya perkembangan teknologi saat ini bisa dilihat dan kita rasakan dengan hadirnya berbagai fitur media sosial (selanjutnya disebut medsos), diantaranya facebook, twitter, instagram, WhatsApp, line, telegram, dan fitur-fitur lainnya yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, kehadiran berbagai fitur medsos itu harus diperhatikan sisi positif dan negatifnya.

Melalui Penelitian ini akan dijabarkan berbagai potensi dan kekuatan medsos dalam menyebarkan sikap moderasi beragama di tengah mewabahnya pandemi Covid-19. Penggunaan medsos dalam keadaan seperti ini ditakutkan bukan malah mengarah pada moderasi beragama dan menentramkan masyarakat, justru mengarah pada kepanikan berlebihan pada masyarakat akibat dari penyebaran berita-berita *hoax* via medsos akibat ualah tangan orang-orang yang tidak bermoral.

2. Metode

Metodologi merupakan suatu cara atau teknik (P Djaka, tt: 255) yang digunakan seseorang dalam melakukan sesuatu. Cara yang digunakan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaannya disebut dengan metode dalam bahasa ilmiahnya, dan setiap orang akan menggunakan caranya masing-masing sesuai dengan bentuk pekerjaannya.

Metode penelitian adalah cara atau teknik ilmiah yang digunakan (akan, sedang atau telah) seseorang dalam suatu penelitiannya. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2007: 2). Ada beberapa metode yang *familiar* atau biasa dilakukan suatu penelitian adalah metode kualitatif dan kuantitatif.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana salah satu karakter penelitiannya adalah observasi lapangan, wawancara dan pengamatan dokumen (Lexy Moleong, 2011: 9). Salah satu ciri penelitian kualitatif yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah dengan cara menghimpun beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus masalah dan menelitinya. Teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yang

terfokus pada sumber-sumber tertulis saja. Setelah itu data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dokumen yang diamati dalam penelitian ialah sikap pengguna medsos dalam menerapkan moderasi beragama di tengah-tengah pandemi Covid-19, baik yang terjadi di lingkungan tempat peneliti tinggal atau dari beberapa media (tulisan) yang beredar mengenai cara seseorang dalam menggunakan medsos di tengah pandemi Covid-19 berlangsung.

3. Hasil Dan Pembahasan

Beberapa poin yang akan disampaikan dalam penelitian ini berkaitan dengan medsos dan penggunaannya di tengah-tengah pandemi Covid-19, yaitu sebagai berikut:

3.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan sosial merupakan suatu aksi atau interaksi dari seseorang terhadap masyarakat sekelilingnya (Mulawarman, 2014: 37).

Media sosial merupakan suatu media daring yang digunakan sebagai alat tukar informasi dengan menggunakan berbagai fiturnya. Dengan demikian, bahwa media sosial merupakan sebuah sarana untuk berinteraksi melalui daring (dalam jaringan) dengan menggunakan jaringan internet. Adanya media sosial juga memudahkan para pengguna dalam bertukar informasi dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya (Arum Faiza, tt: 49-50)

Media sosial didefinisikan oleh Anderas Kaplan dan Michael Haenlein sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasar ideologi dan teknologi Web 2.0, guna memudahkan penciptaan dan tukar-menukar data. (Kaplan, 2010: 68).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media sosial mempunyai arti sebuah alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan komunikasi tersebut tentunya akan memberikan kontribusi terhadap lawan komunikasinya. Terlepas kontribusi itu baik atau buruk, karena interaksi seseorang tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut (baik atau buruk).

Terkait istilah informasi, Islam juga mengenal istilah terkait hal itu dengan sebutan *Naba'*, *Khabar*, dan *I'lam*. Ibnu Manzhur berpendapat bahwa *naba'* merupakan sinonim dengan kata *khabar*, yang bentuk pluralnya adalah *anba'* (Mandzur, tt: 4315). Kata *naba'* dalam al-Quran disebut sebanyak 68 kali. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *naba'* berarti informasi yang fenomenal, mengerikan dan membuat pendengarnya terpuakau (Ibnu Katsir, tt.: 227). Al-Raghib al-Ashfahani menafsirkan *naba'* adalah informasi yang memuat faedah besar sehingga mampu mendapatkan sebuah pengetahuan pasti atau hipotesa yang akurat.

Ketika melihat pengertian di atas sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, kiranya makna informasi yang kita kenal hari ini kurang relevan dengan pengertian di atas. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa informasi yang kita kenal dan jumpai hari ini hanya sebatas memberikan informasi (berita) yang terkadang di dalamnya terdapat berita-berita yang kurang bermanfaat, bahkan tidak bermanfaat sekalipun. Tidak jarang informasi saat ini memberikan berita bohong atau *hoax* dan tentunya bertolak belakang dengan definisi informasi sebagaimana dikemukakan di atas.

Internet merupakan ruh dari hidupnya media sosial, karena apapun media sosialnya tidak akan pernah hidup tanpa adanya bantuan internet. Dengan adanya jaringan internet yang digunakan menggunakan aplikasi media sosial menjadikan penggunaannya bisa berinteraksi dengan para pengguna lainnya (Alif Nabila, 2018: 167).

Media sosial hari ini merupakan suatu alat yang paling efektif untuk digunakan sebagai alat interaksi di berbagai kalangan. Baik orang yang berada di perkotaan atau

pedesaan bisa dengan mudah menggunakan media sosial asal tersambung dengan jaringan internet.

Jaman sekarang medsos mampu menjadi alat penggiring adanya opini publik, sehingga para da'i (penceramah) ataupun para pendidik muslim tidak bisa menghindarkan dirinya medsos. Sebenarnya hal ini akan menjadi nilai positif bagi mereka untuk menggunakan medsos sebagai alat berdakwah yang efektif dengan tidak menghilangkan esensi dari dakwah tersebut. Berkat medsos orang yang berniat berdakwah tidak lagi harus memikirkan waktu dan tempat yang akan menjadi penghalang, asal terkoneksi dengan internet, maka langsung dapat melakukan dakwah ke manapun. Akan tetapi jangan sampai hal ini menghilangkan tradisi dakwah secara tatap muka yang sudah dibangun selama ini sebagai ajang silaturahmi antar sesama umat muslim.

Beberapa fitur media sosial yang sering digunakan di masyarakat adalah WhatsApp, Line, Instagram, Telegram, Facebook, Twitter, Youtube dan fitur-fitur lainnya yang sering digunakan sebagai alat berkomunikasi melalui daring. Medsos kerap memakai teknologi berbasis website atau aplikasi yang merubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog komunikatif. Beberapa contoh media sosial yang banyak digunakan adalah YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, Blog, Twitter, dan lain-lain. Media sosial telah menyebabkan kehidupan manusia sesungguhnya, sebagai dampak dari adanya kemajuan teknologi informasi. Baudrillard menggunakan istilah *simulacra* diartikan sebagai "*bukan cerminan realitas*". Artinya, fenomena kesadaran akan sesuatu yang riil di benak para user medsos semakin tergeser karena digantikan realitas semu. Perilaku selfi alias swapoto adalah bentuk dari *simulacra* yang saat ini mewabah di kalangan masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri (M.Fadhilah, 2019, h.11)

3.2 Dampak Media Sosial

Sebenarnya media sosial merupakan suatu alat modern yang bisa digunakan masyarakat untuk berinteraksi tanpa harus memikirkan masalah jarak dan waktu. Dengan demikian, dengan adanya media sosial harus bisa menjadikan interaksi antar sesama bisa lebih efektif dan mudah, sehingga dampak positif dari adanya media sosial bisa dirasakan oleh semua penggunanya. Buktinya tidaklah selalu demikian, dengan adanya media sosial tidak jarang ada beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Semakin pesat perkembangan teknologi, maka tidak menutup kemungkinan semakin pesat pula kebohongan yang disebarkan melaluinya (M. Yasin, tt.: 77).

Munculnya media sosial saat ini lebih menarik apabila dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, karena lebih mudah dan efisien dalam penggunaannya. Hanya dengan mengutak-atik jari komunikasi bisa dilakukan dengan mudah. Tidak perlu memikirkan tempat dan waktu, asal sudah tersambung dengan jaringan internet maka langsung bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan adanya media sosial menjadikan masyarakat berada dalam komunikasi yang tidak terpusat, tetapi menyebar. Tidak vertikal hirarki, melainkan bersifat horizontal. Dengan kondisi seperti ini, proses komunikasi harus dikembangkan menjadi *interaktif dialogis* (Tim Humas kemendag, 2016: 4). Jangan sampai dengan munculnya media sosial menjadikan komunikasi seseorang menjadi buruk, tapi harus tetap terjalin dengan komunikasi dua arah dengan tetap memperhatikan lawan komunikasinya.

Melalui media sosial akan memudahkan seseorang untuk bertukar ide, saran, pandangan, aktivitas, informasi, dan lain sebagainya di dalam jaringan masing-masing. *Berbagai sarana komunikasi modern saat ini adalah medium yang paling efektif dan menarik sebagai sarana penyebaran informasi, peradaban dan interaksi antar sesama manusia global dengan mudah walaupun dipisahkan berbagai kendala geografis. Sarana komunikais*

modern menciptakan lapangan yang luas guna terjadinya interkasi politis, intelektual maupun budaya sesama penghuni planet ini. Lahirnya media sosial modern saat ini lebih menarik dibanding sarana komunikasi lainnya karena lebih mudah dan efisien dalam penggunaannya. (Tim Humas kemendag, 2016: 23).

Banyaknya fitur-fitur media sosial akan menguntungkan banyak orang karena bisa berinteraksi dengan mudah dengan tidak memikirkan masalah jarak dan waktu dengan biaya yang relatif murah. Dampak positif atau manfaat lain dari adanya media sosial juga bisa mempercepat penyebaran informasi, kecepatan tersebut bahkan bisa dalam hitungan detik. Selain adanya manfaat dari media sosial, ada juga dampak negatif dari media sosial yaitu kurangnya interaksi secara langsung (tatap muka), kecanduan medsos berlebihan, sampai pada persoalan etika, karena tidak jarang konten dari media sosial melanggar etika, moral, dan peraturan-peraturan lain (Tim Humas kemendag, 2016: 26). Media sosial juga akan menjadikan turunnya angka orang yang bersilaturahmi dengan langsung, apalagi kalau kita alami sekarang pada masa pandemi Covid-19.

Hal yang paling memperhatikan dari dampak negatif adanya media sosial adalah tersebarnya *hoax* atau berita bohong. Di tengah adanya pandemi Covid-19 tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan-penyalahgunaan dalam menggunakan media sosial yang mengakibatkan tersebarnya berita-berita *hoax* yang mengarah kepada kebohongan. Apalagi kalau kita cermati sebelumnya, bahwa berita-berita *hoax* di media sosial sering tersebar, baik dalam bingkai ekonomi, politik, suku, agama dan sebagainya yang tidak sedikit mengarah kepada timbulnya masalah yang rumit. Kondisi semacam ini dikhawatirkan akan mengarah kepada tidak adanya perhatian terhadap kebenaran, sehingga kebenaran tidak lagi dianggap penting, karena yang penting itu adalah *justifikasi* yang dianggap sebagai kebenaran (Yasir Alim, 2018: 1-2).

Kejahatan-kejahatan dalam menggunakan medsos di tengah pandemi Covid-19 ini sangat rentan untuk dilakukan dengan menyebarkan berita-berita *hoax* sehingga secara tidak langsung dapat meresahkan masyarakat umum. Terutama masyarakat awam yang ketika mendapatkan informasi langsung ditelan begitu saja tanpa adanya penelusuran lebih lanjut tentang kebenarannya. Penyebaran berita-berita *hoax* tidak jarang dilakukan oleh perorangan atau kelompok, dan yang paling penting adalah kejahatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Dengan hadirnya Islam diharapkan terwujudnya masyarakat yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Salah satu bentuk terwujudnya tatanan masyarakat Islam yang baik adalah cerdas dan faham terhadap berbagai esensi keyakinan beragamanya maupun sikap moralitasnya. Tentunya masyarakat harus bisa mempelajari dan membedakan moralitas yang baik dan yang buruk (Khabib Lutfi, 2018: 6). Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman masyarakat Islam tentunya harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk, apabila hal ini sudah dilakukan, maka akan dengan mudah menyebarkan pesan-pesan moderasi dan memberantas berbagai sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam segala dimensi kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama di tengah pandemi Covid-19.

Pesan-pesan moderasi dalam beragama di tengah pandemi Covid-19 akan dengan mudah disebarkan melalui media sosial, yang mana sedikit demi sedikit diharapkan mengurangi tersebarnya berita-berita *hoax* yang akan menimbulkan kepanikan berlebih dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini.

Salah satu karakter dakwah Islam yaitu adanya sikap *wasaty* atau moderat, baik dalam ibadah maupun muamalah. Seringkali kita dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kompleks akibat dari kurang tepat atau salahnya penggunaan teknologi dan informasi. Dengan demikian, seringkali orang salah dalam memahami dan menyikapi tantangan modern saat ini. Banyak orang yang kesulitan dalam memberikan jawaban terhadap berbagai masalah,

sehingga terlihat bahwa Islam tidak mampu menjawabnya dan seolah-olah Islam memihak terhadap sesuatu (Abu Yazid, 2004: 3)

Meskipun demikian, sikap moderasi biasanya muncul dari masyarakat Islam itu sendiri atau dari luar masyarakat Islam. Kendatipun demikian, kita sebagai pengguna media sosial harus bersikap moderat dalam menggunakannya, terutama di tengah-tengah pandemi Covid-19 ini dengan tidak menyebarkan berita-berita *hoax*.

Penelitian yang mengkhususkan terhadap peran media sosial dalam memperlihatkan nilai-nilai keuniversalan Islam dinilai sangat penting agar umat bisa menggunakannya secara cerdas dan bertanggung jawab.

Dakwah keagamaan dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini tentunya memerlukan sikap yang tepat terhadap penggunaan media sosial, sehingga pesan-pesan moderasi beragama akan mudah disampaikan kepada masyarakat dengan tepat dan baik.

Perkembangan teknologi dan informasi bukan untuk di jauhi, tetapi harus digunakan dengan sebaik mungkin, demi terwujudnya kemaslahatan umat secara merata. Islam hari ini dituntut untuk diterjemahkan ke dalam realita kehidupan modern dengan memiliki kemampuan *akomodatif* dan *kompatibel* yang tinggi (Abu Yazid, 2004: 4).

3.3 Pengertian Moderasi

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasatiyyah*. *Wasath* diartikan sebagai sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradat Al-fazh Al-Qur'an* bahwa *wasath* berarti, “*Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.*” Kata ini juga bisa bermakna sesuatu yang terjaga, berharga, dan terpilih. Karena sesuatu yang ada di tengah-tengah tidak mudah untuk dijangkau secara langsung, sehingga memungkinkannya untuk menjadi tempat untuk menyimpan hal-hal yang berharga dengan baik (*Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, tt.: 17).

Wasatiyyah merupakan sikap hidup, kerangka berfikir, bersikap dan berpola secara seimbang dalam segala dimensi kehidupan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Yusuf al-Qaradhawi, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah.

Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya: *Pertama*, *wasath* bermakna adil. Makna di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. *Kedua*, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 yang artinya, “*kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusa.*” *Ketiga*, *wasath* bermakna yang paling baik. *Keempat*, *wasath* bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurangi-ngurangi ajaran agama) (Al-Razi, tt.: 389-390).

Beberapa makna di atas tidak bertentangan antara satu sama lainnya. Tak heran jika Al-Sa'di berpendapat bahwa *ummat wasath* itu berarti umat yang adil dan terpilih. Allah Swt., telah menjadikan umat ini sebagai umat pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama (dibanding dengan agama-agama lain). Seperti dalam hal kenabian, syari'at, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan wasathan*”, umat yang sempurna dan adil agar mereka menjadi saksi bagi seluruh manusia (Tafsir al-Mannan, tt.: 70).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat *wasath* yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad adalah sesuatu yang melekat sejak umat ini menerima petunjuk dari Nabinya. Di saat umat Nabi Muhammad konsisten menjalankan ajaran-ajaran Islam, maka saat itulah mereka tergolong menjadi umat yang terbaik dan terpilih di hadapannya.

Kehadiran moderasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat karena hal ini merupakan nilai moral yang harus dimiliki setiap warga negara. Moderasi merupakan suatu aspek tentang identitas diri dan pandangan dunia dan hal ini hampir menonjol di semua agama dan peradaban dunia (Hasyim Kamal, tt.: 1).

Moderasi atau sikap moderat yang dimaksud dalam tulisan diperuntukan untuk semua agama dan komunitas, karena yang dibutuhkan hari ini sikap moderasi dunia. Semua agama dari mulai Islam, Kristen Budha, Hindu, dan agama-agama lain yang ada di Indonesia khususnya dan umumnya yang ada di dunia harus memiliki sikap moderat. Hal itu berlaku juga untuk komunitas-komunitas.

Moderasi dalam Islam merupakan pendekatan konseptual yang menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik Muslim, baik secara individu dan kelompok. Pemahaman konseptual yang sebenarnya dan aplikasi fungsionalnya dapat diidentifikasi secara struktural.

3.4 Kerangka Literasi Media Sosial untuk Moderasi

Internet hari ini sudah menjadi dunia baru yang begitu penting dalam menopang kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat harus mempunyai pemahaman dan kecerdasan yang baik dalam menggunakan internet, karena internet yang merupakan perkembangan dari teknologi hanyalah sebuah alat yang tidak bisa menentukan bagaimana pengguna harus bertindak (Novi Kurnia, tt.: 7). Literasi media sosial terkait dengan sikap yang tepat dalam memposisikan penggunaannya untuk membawa berbagai konsekuensi ekonomi, sosial dan politik yang mengarah pada mediasi antara teknologi yang sedang berkembang dengan masyarakat sebagai pengguna agar teknologi bisa digunakan dengan tepat dan bermoral (Moh. Faidol, tt.: 33).

Penggunaan literasi media sosial dengan tepat guna diharapkan mampu menjadi solusi di tengah-tengah permasalahan yang marak akibat media sosial seperti, *fake news*, *hoaks*, *cyberbullying* dan lain-lain. Dengan adanya literasi ini pengguna harus mampu mengurangi paparan informasi salah dan tidak terkontrol. Dengan literasi ini juga diharapkan seseorang mampu memilih, menggunakan, menetakan, mengakses, mengelola, dan mengevaluasi sebuah informasi yang masuk sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat, cepat dan cerdas dari suatu informasi (Moh. Faidol, tt.: 33).

Secara umum Islam merupakan agama yang *hanif* yang memiliki sikap moderasi dan toleransi. Bahkan dalam al-Qur'an sendiri umat Islam disebut dengan *umat wasat* yang memiliki sikap pertengahan tidak berat sebelah, berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan) kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Sesuai dengan ayat al-Qur'an di atas secara tidak langsung mewajibkan kepada kita sebagai umat Islam untuk memiliki kehidupan yang seimbang dalam segala aspeknya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, lahir maupun batinnya (Ben Tatbak, tt.: 10).

Para da'i harus mampu menjalankan aktivitas dakwah secara adil dan bijaksana agar terhindar dari sifat dan sikap negatif yang akan mencoreng misi Islam yang suci itu, termasuk

di dalamnya para da'i harus bijak dalam menggunakan berbagai sarana yang digunakan. Salah satu sarana yang digunakan para da'i dalam berdakwahnya yaitu media sosial. Dengan demikian, para da'i harus mampu menggunakan media sosial dalam berdakwah dengan baik tanpa menyisakan sedikitpun hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Dengan sampainya ajaran Islam kepada masyarakat dengan baik dan utuh, maka hal itu sebagai bentuk dari penjagaan sampainya ajaran Islam secara orisinalitas dan menyeluruh.

Gerakan radikal seperti yang dilakukan kelompok Negara Islam Irak Suriah (ISIS) juga banyak dikembangkan berkat jasa internet sehingga memiliki jangkauan dan pengaruhnya berkembang luas dan cepat Dengan menggunakan internet pengaruhnya sangat besar terhadap masyarakat karena akses yang sangat mudah.

Penggunaan internet yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris itu merupakan suatu pola dan strategi baru secara global. Bahkan Philip Seib dan Dana M Janbek berpendapat bahwa hal ini merupakan terorisme global dengan menggunakan media baru pasca al-Qaidah (Republika, 15/03/16).

Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, maka media sosial merupakan sebuah alat yang bisa digunakan seseorang dalam segala hal dalam kehidupannya, baik yang akan berdampak terhadap kebaikan atau bahkan sebaliknya terhadap keburukan. Baik buruknya dampak dari media sosial tergantung kepada orang yang menggunakannya. Media sosial akan berdampak baik apabila digunakan oleh orang yang baik dan faham terhadap cara menggunakan dengan baik dan benar serta dalam kebaikan. Akan tetapi sebaliknya media sosial akan berdampak buruk atau bahkan membahayakan apabila digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dalam segala hal. Sebagai contoh media sosial akan berdampak baik apabila dilakukan oleh para da'i dalam menyebarluaskan ajaran Islam dengan baik. Tapi sebaliknya media sosial akan menjadi malapetaka apabila digunakan oleh orang-orang dalam menyebarkan faham-faham radikal dengan segala aspeknya.

Daya kraesi dan imajinasi manusia tentu mengharuskan terciptanya ruang media sosial positif untuk dikonsumsi oleh khalayak luas. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa setiap individu mampu menampilkan karakter yang berbeda antara dunia maya (media sosial) dengan dunia nyata yang sebenarnya. Kesenjangan antara dunia virtual dengan dunia realita itu dikenal dalam ilmu sosiologi dengan istilah dramaturgi atau budaya presentasi diri agar bisa mempresentasikan diri seseorang dalam sebuah panggung tertentu (Amy Julia, 2012: 3).

Al-Qur'an tidak luput memberikan batasan dan aturan dalam menggunakan teknologi (media sosial), karena seyogyanya seseorang dalam memberikan atau menyampaikan informasi harus senantiasa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang selaras dengan ajaran Islam, salah satunya adalah al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 3.4.1 Dalam QS. Al-Hajj [22]: 30 disebutkan bahwa seseorang harus menyampaikan informasi dengan benar dengan tidak merekayasa atau memanipulasinya.
- 3.4.2 QS. An-Nahl [16]: 125 menjelaskan bahwa seseorang harus memberikan informasi secara bijaksana, nasihat yang baik, argumentasi yang jelas dan terstruktur. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa karakter, pola pikir, dan kadar pemahaman seseorang dalam media sosial berbeda-beda sehingga kita sebagai *informan* harus bisa menyampaikan informasi dengan se jelas mungkin agar orang yang menerima informasi bisa memahami dengan baik dan utuh.
- 3.4.3 QS. Al-Hujurat [49]: 6 menjelaskan bahwa kita sebagai pengguna media sosial harus senantiasa membuktikan kebenaran suatu berita dengan cara mengecek akan ke *valid* an berita tersebut. Hal itu dilakukan agar informasi yang kita terima dan disampaikan lagi kepada orang lain terjaga kebenarannya dan terhindar dari *kidzib*, *ghibah*, *fitnah*, dan *namimah*. Kelalaian seseorang dalam menerima dan menyampaikan informasi

dengan tidak melakukan pengecekan akan kebenaran berita tersebut akan mengakibatkan masalah besar sebagaimana tercantum dalam UU ITE.

3.4.4 Selanjutnya dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 Allah melarang kita sebagai umat Islam untuk tidak mengolok-olok, mencaci atau menghina terhadap orang lain sehingga akan menimbulkan kebencian. Begitupun dalam menggunakan media sosial kita tidak boleh melakukan hal-hal yang akan mengarah kepada perpecahan antara sesama umat.

3.4.5 Masih dalam surat al-Hujurat ayat 12 Allah menjelaskan bahwa dalam menggunakan media sosial kita harus menghindari sikap prasangka buruk (*suudzan*).

Dampak positif dari adanya media sosial bisa menjadi sarana untuk kebaikan yang sekaligus untuk melakukan ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah ushul fikih bahwa suatu sarana yang mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan tujuan itu sendiri (*li al-wasail hukm al-maqashid*). Dengan kata lain bahwa sebuah sarana yang digunakan dengan tujuan baik, maka hukumnya sama dengan tujuan baik itu sendiri. Selain itu ada lagi kaidah yang lain yang mengatakan bahwa sesuatu yang menjadikan sempurnanya suatu kewajiban, maka hukumnya wajib (*ma la yatimm al-wajib illa bihi fahuwa waajib*).

Dengan melihat penjelasan di atas bahwa pemanfaatan media sosial merupakan suatu kebutuhan dalam menjalankan ajaran Islam di era modern yang serba digital dan canggih ini. Hal ini juga sebagai bagian untuk mencapai *maqasyid al-syari'ah* (tujuan ajaran Islam) diantaranya menjaga akal (*hifz al-'aql*) untuk mendapatkan informasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan adanya literasi media sosial, yaitu: *Pertama*, membangun perpustakaan yang lengkap via internet sehingga bisa menjadikan rujukan dalam menyebarkan paham moderasi dan meredam paham radikal. *Kedua*, membuat group-group di media sosial yang bertujuan untuk menyebarkan paham *wasatiyah* secara sempurna. *Ketiga*, perlu dibentuknya mimbar para da'i dan cendekiawan muslim sebagai pengganti mimbar secara fisik yang sudah mulai berkurang (terutama di tengah pandemi Covid-19) ini. Dengan adanya forum seperti itu maka ajaran Islam tetap bisa tersampaikan tanpa menjadikan jarak sebagai alasan. *Keempat*, harus adanya pembahasan secara menyeluruh tentang konsep *wasatiyah* melalui berbagai sarana visual dan audio-visual yang akan menggelorakan konsep *wasatiyah* ke tengah-tengah publik. *Kelima*, harus juga menggiring publik agar senantiasa ikut serta dalam program edukasi *wasatiyah* secara periodik dan sistematis. *Kelima*, harus adanya pengembangan pendidikan dan pembelajaran tentang sikap toleransi beragama dan menjauhi sikap ekstrim, terutama di kalangan anak muda (*wasateya.net*).

Berbagai fitur media sosial yang berkembang saat ini bagaikan mata pisau yang tajam, pisau akan bermanfaat apabila dipakai sebagaimana fungsinya dan tentunya akan berbahaya apabila digunakan bukan pada tempatnya. Begitupun dengan media sosial yang kaya akan manfaat apabila digunakan dengan baik dan benar, dan juga akan menuai kejelekan apabila disalah gunakan.

Salah satu sikap literasi seseorang dalam menggunakan media sosial yaitu dengan cara terus menerus mencari kebenaran dalam sebuah informasi yang diterima dan akan disampaikan kembali kepada orang lain. Tidak sedikit media sosial berujung kepada perpecahan dan permusuhan, hal itu tidak lain diakibatkan dari adanya informasi yang kurang baik dan disebarluaskan kepada publik atau kelompok tertentu. Dalam kondisi seperti ini pengguna media sosial harus bersikap kritis terhadap informasi yang diterimanya dengan cara mencari kebenaran akan informasi tersebut. Cogan & Derricott (1998), menegaskan bahwa tantangan globalisasi pada abad 21 menuntut setiap warga negara memiliki karakter, yaitu dengan cara berpikir kritis dan sistematis.

Penggunaan media sosial yang tepat bisa membuktikan bahwa suatu bangsa itu berkarakter. Karakter kuat dan baik yang dimiliki suatu bangsa akan bisa menahan bahaya negatif dari media sosial. Muhibin Syah mengatakan bahwa martabat dan kejayaan suatu bangsa tergantung kepada tingkat kebaikan dan ketangguhan karakter bangsa tersebut. Selain itu, terdapat hubungan antara karakter dan akhlak. Maka pembangunan karakter bangsa muslim dilakukan pertama kali melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pendidikan keluarga. Untuk memastikan adanya implemetasi terhadap butir-butir akhlak itu diperlukan adanya *reward and punishment*.

4. Simpulan

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa literasi media sosial merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam membantu masyarakat untuk bisa memilih dan memilah dalam menerima dan menyampaikan informasi di tengah gencarnya informasi yang belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu, seorang pengguna media sosial melalui literasi media sosial harus mampu berfikir kritis terhadap informasi-informasi yang masuk untuk memastikan kebenarannya. Apabila pengguna media sosial sudah mempunyai sikap kritis dalam menerima dan menyampaikan suatu informasi, maka dipastikan mereka akan terhindar dari paham radikal dalam masalah keberagaman dan masalah-masalah lainnya.

Daftar Pustaka

- Abd at-Tanaby, *Wasail al-Ittisal al-haditsah*, diambil dalam situs [www. Wasatyea.net](http://www.Wasatyea.net).
Agency, Beranda, *Cara Bisnis di Internet*. Jakarta: Gramedia, 2012
Alay, Chupu, *Dinamika Internet*
Alim, M. Yasir, *Mediatisasi Agama, Post Truth dan Ketahanan Sosial*. LKIS Press: Yogyakarta, 2018
Al-Tahrir wa Al-Tanwir
Andreas M, Kaplan, Michael Haenlein. “*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*” . Business Horizons. 2010
Ben Tatbak, *Mausu'ah al-Qiyam wa Makarim al-akhlaq dalam al-wasatiyyah*
Darma, *Buku Pintar Menguasai Internet*. Jakarta: Mediakita, 2012
Djaka, P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surakarta: Pustaka, t.t
Fadhilah, M., *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*, tt.
Fahmi, Abu Bakar. *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Elex Media Komputindo: Jakarta, 2011
Faiza, Arum, dkk. *Arus Metamorfosa Milenial*, tt.
Hermawan, C. W. *Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB*. ANDI: Yogyakarta, 2009
Hisyam , M., *Indonesia, Globalisasi dan Global Village*. Obor Indonesia: Jakarta, 2017
Ibnu Katsir, tt.
Ibnu Manzhur, tt.
Juju, Dominikus, *Teknik Mempercepat Teknik Internet*. Media Komputido: Jakarta, 2008
Kamal, M. Hasyim, *The Middle Part of Moderation in Islam*
Lutfi, Khabib, *Masyarakat Indonesia dan tanggung-jawab Moralitas*. Guepedia Publisher: Jakarta, 2018
Maryono, Y, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Media Komputido: Jakarta, 2008
Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
Mulawarman dan Aldila Diyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Buletin Psikologi, 2014), Vol. V, No. 1

- Nabila, Alif, *Kumpulan Obrolan Mahasiswa Intar Cimahi*. Penerbit Harfeey: Yogyakarta, 2018
- Nasrullah, Rulli. *Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, dan SosisoTeknologi)* Simbiosis Rekatama Media: Yogyakarta, 2015
- Nurhalimah, Siti, dkk. *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir*. Deepublisher: Jakarta, 2019
- Nurudin. *Media Sosial Baru*. Yogyakarta: 2012 DPPM DIKTI
- Sugiharti, Rahma, *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*
- Tim Humas Kemendag, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. PHM Press: Jakarta, 2016
- Yazid, Abu, *Islam Akomodatif*. LKIS: Yogyakarta, 2004
- Zulfah, Siti, *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Lingkungan (Studi Kasus Kelurahan Siti Rejo I Medan)*. (Jurnal online ISSN: 2598-3814 dan cetak ISSN: 1410-4520).